

SKRIPSI

**KARAKTERISTIK ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL
KOMALIG BOLAANG MONGONDOW**

Disusun dan diajukan oleh:

**ASTRID NURAINI LENTANG
D051171502**



**PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024**



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**“Karakteristik Arsitektur Rumah Tradisional Komalig Bolaang Mongondow”**

Disusun dan diajukan oleh

Astrid Nuraini Lentang
D051171502

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 04 Juli 2024

Menyetujui

Pembimbing I



Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch.,PhD.
NIP. 19610915 198811 2 001

Pembimbing II



Afifah Harisah, ST.MT.,PhD
NIP. 19700804 199702 2 001

Mengetahui



Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST.,MT.
NIP. 19690612 199802 1 001



Optimized using
trial version
www.balesio.com

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini ;

Nama : Astrid Nuraini Lentang
NIM : D051171502
Program Studi : Arsitektur
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

(Karakteristik Arsitektur Rumah Tradisional Komalig
Bolaang Mongondow)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala risiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 04 Juli 2024

Yang Menyatakan



Astrid Nuraini Lentang



Optimized using
trial version
www.balesio.com

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Karakteristik Arsitektur Rumah Tradisional Komalig Bolaang Mongondow” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan dan memperoleh gelar sarjana dari Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Diharapkan skripsi ini dapat berguna bagi yang membutuhkan informasi terkait topik yang terdapat di dalam tulisan ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapati tantangan dan hambatan. Namun, penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini dapat diraih berkat bimbingan, bantuan, dan petunjuk dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terkait dan terlibat dalam penulisan skripsi ini. Semoga segala bimbingan, bantuan dan petunjuk yang telah diberikan dapat diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu **Ir. Ria Wikantari Rosalia, M.Arch., PhD.** dan Ibu **Afifah Harisah, ST., MT., PhD.**, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar telah membimbing, memberikan arahan serta saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
2. Bapak **Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT.** dan Ibu **Dr. Syahrana Syam, ST., MT.**, selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan kritikan serta saran yang membangun kepada penulis sehingga skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
3. Bapak **Dr. Ir. H. Edward Syarif, S.T., M.T.**, selaku Kepala Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.
4. Bapak **Dr. Eng. Ir. Rosady Mulyadi, ST., MT.**, selaku dosen Pembimbing Akademik.

Kedua orang tua penulis, Bapak **Drs. Sair Lentang, MAP** dan Ibu **Dra. Nursila Tungkagi** yang selalu memberikan doa, dukungan, serta saran untuk kelancaran penyusunan skripsi penulis.



6. Kakak-kakak dan Adik penulis; **Dian Puspita Sari Lentang, Ridho Zulkarnain Lentang, Fahrozy Dwi Putra Lentang**, serta keluarga terdekat yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk kelancaran penyusunan skripsi penulis.
7. Para narasumber penulis; Bapak **Sumitro Tegela**, Bapak **Drs. Hi. Hamri Manoppo, M.Pd.**, Bapak **H. Hasman Bahansubu, S.T.**, Bapak **Doni Manoppo**, dan Bapak **Hi. H. D. Makalalag**, yang telah bersedia memberikan bantuan dan informasi kepada penulis terkait rumah tradisional Bolaang Mongondow, khususnya Komalig.
8. Teman-teman **SIMETRI 2017**, yang senantiasa membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.
9. Seluruh pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dan pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Khusus kepada diri penulis yang bisa sampai ke tahap ini dan dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Terima kasih atas kerja kerasnya.

Penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat dan dapat membantu pihak-pihak yang membutuhkan informasi terkait topik dalam skripsi ini. Akhir kata, semoga Allah SWT melimpahkan Rahmat-Nya dan Hidayah-Nya kepada kita semua, Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Gowa, Juni 2024

Penulis



ABSTRAK

ASTRID NURAINI LENTANG. *Karakteristik Arsitektur Rumah Tradisional Komalig Bolaang Mongondow* (dibimbing oleh Ria Wikantari R. dan Afifah Harisah)

Bolaang Mongondow merupakan daerah yang memiliki beragam budaya dan warisan-warisan leluhur yang perlu dilestarikan keberadaannya. Salah satu warisan leluhur yang sering menjadi identitas dari suatu daerah adalah rumah tradisional. Komalig adalah sebutan untuk istana atau rumah yang ditinggali oleh Raja dan keluarganya. Pada tahun 1958 sampai 1961, terjadi peristiwa Permesta (Perjuangan Rakyat Semesta) di daerah Sulawesi Utara khususnya Kota Kotamobagu. Peristiwa tersebut mengakibatkan rumah tradisional Komalig yang berada di kelurahan Kotobangon terbakar habis. Pada tahun 2019, replika rumah tradisional Komalig didirikan di desa Kopandakan I sebagai wujud dari upaya melestarikan kebudayaan daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik rumah tradisional Komalig yang asli dan replika rumah tradisional Komalig, menjelaskan persamaan serta perbedaan antara replika rumah tradisional Komalig dengan rumah tradisional Komalig yang asli, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan antara replika rumah tradisional Komalig dengan rumah tradisional Komalig yang asli. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan sampel *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, wawancara tak terstruktur dengan lima narasumber, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik rumah tradisional Komalig yang asli berbentuk rumah panggung dengan 2 tangga pada bagian depan bangunan yang saling berhadapan serta terdapat teras di samping kiri dan kanan bangunan dimana masing-masing teras memiliki satu tangga. Atap bangunan komalig terlihat seperti bentuk kombinasi dari atap perisai dan pelana. Persamaan antara Komalig asli dan replikanya dapat dilihat dari bentuk bangunan yang sama-sama panggung, tampilan bagian fasad bangunan dengan dua tangga di samping kiri dan kanan gandaria serta ragam hias pada pagar gandaria, dan ornamen lapi-lapi pada bagian atap bangunan. Perbedaan yang terdapat pada bangunan replika bangunan Komalig dan Komalig asli dapat dilihat dari perbedaan dimensi bangunan dimana dimensi bangunan Komalig asli lebih besar dari dimensi replika bangunan Komalig, hilangnya bagian teras kiri dan kanan pada replika bangunan Komalig, serta perbedaan material bangunan pada beberapa bagian. Faktor-faktor penyebab perbedaan ini melibatkan adanya keterbatasan sumber acuan serta keterbatasan biaya rekonstruksi replika bangunan Komalig.

Kata Kunci: Rumah Raja, Bangunan Tradisional, Rumah Panggung, Replika, Istana



ABSTRACT

ASTRID NURAINI LENTANG. *Architectural Characteristics of Komalig the Traditional House Bolaang Mongondow* (supervised by Ria Wikantari R. and Afifah Harisah)

Bolaang Mongondow is an area that has variety of cultures and ancestral heritages that need to be preserved. One of the ancestral heritages that often becomes the identity if an area is the traditional house. Komalig is the name of the palace or house where the King and his family live. In 1958 to 1961, the Peristiwa (Perjuangan Rakyat Semesta) event occurred in the North Sulawesi Utara area, especially Kotamobagu City. The incident resulted in the traditional Komalig house in Kotobangon village being burned down. In 2019, a replica of the Komalig traditional house was built in Kopandakan I village as a form of effort to preserve regional culture. The purpose of this research is to describe the characteristics of the original Komalig traditional house and the replica of the Komalig traditional house, explain the similarities and differences between the replica of the Komalig traditional house and the original Komalig traditional house, and identify the factors that cause differences between the replica of the Komalig traditional house and the original Komalig traditional house. This research is qualitative research with snowball sampling technique. Data collection techniques used literature study, unstructured interviews with five resource persons, observation and documentation.

The results of this study show that the characteristics of the original Komalig traditional house are in the form of a house on stilts with 2 stairs at the front of the building facing each other and there are terraces on the left and right sides of the building where each terrace has one staircase. The roof of the Komalig building looks like a combination of shield and gable roofs. The similarities between the original Komalig and its replica can be seen from the shape of the building which is both on stilts, the appearance of the facade of the building with two stairs on the left and right sides of the building as well as decorations on the building fence, and lapi-lapi ornaments on the roof of the building. The differences found in the replica of the Komalig building and the original Komalig building can be seen from the difference in building dimensions where the dimensions of the original Komalig building are larger than the dimensions of the Komalig building replica, the loss of the left and right terraces on the Komalig building replica, and differences in building materials in several parts. The factors causing this difference involved the limited reference sources and the limited cost of reconstructing the Komalig building replica.

Keyword: King's House, Traditional Building, Stage House, Replica, Palace



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1.6 Sistematika Pembahasan	4
1.7 Alur Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Rumah Tradisional	6
2.2 Rumah Tradisional Bolaang Mongondow	7
2.3 Sejarah Singkat Suku Bolaang mongondow	11
2.4 Penelitian Terkait	12
2.5 Wawasan teoritis	15
METODE PENELITIAN.....	16
Jenis, metode dan paradigma penelitian.....	16
Lokasi dan Objek Penelitian	16



3.3	Fokus Amatan	18
3.4	Teknik Sampling dan Narasumber.....	18
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	19
3.6	Teknik Analisis Data.....	20
3.7	Teknik Keandalan dan Keabsahan Data	21
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		22
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian	22
4.2	Karakteristik Rumah Tradisional Komalig Asli	26
4.3	Replika Rumah Tradisional Komalig.....	50
4.4	Persamaan dan perbedaan bangunan Komalig asli dan replika bangunan Komalig saat ini.....	64
4.5	Faktor-faktor penyebab adanya perbedaan antara bangunan Komalig asli dan replika bangunan Komalig	76
4.6	Hasil temuan penelitian.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		79
5.1	Kesimpulan	79
5.2	Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA		81



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bangunan rumah tradisional komalig asli (kiri), rumah modern masyarakat (tengah), replika rumah tradisional komalig asli (kanan)	2
Gambar 2. Alur Penelitian.....	5
Gambar 3. Pembagian ruang rumah penduduk bolaang mongondow	8
Gambar 4. Rumah penduduk Bolaang Mongondow	9
Gambar 5. Wawasan teoritis	15
Gambar 6. Lokasi Penelitian, Desa Kopandakan I, Kec. Kotamobagu Selatan., Kota Kotamobagu, Sulawesi Utara.....	17
Gambar 7. Peta Kota Kotamobagu.....	22
Gambar 8. Peta Kelurahan Kotobangun., lokasi komalig asli	27
Gambar 9. Bentuk bangunan asli Rumah Tradisional Komalig	28
Gambar 10. Tampak depan bangunan asli Rumah Tradisional Komalig	29
Gambar 11. Tampak samping bangunan asli Rumah Tradisional Komalig	29
Gambar 12. Tampak tangga bagian teras bangunan asli Rumah Tradisional Komalig	30
Gambar 13. Rekonstruksi Tampak Depan Bangunan Komalig.....	31
Gambar 14. Rekonstruksi Tampak Samping Kanan Bangunan Komalig.....	32
Gambar 15. Rekonstruksi Tampak Samping Kiri Bangunan Komalig.....	33
Gambar 16. Pembagian ruang bangunan Komalig	34
Gambar 17. Tangga depan Komalig	35
Gambar 18. Teras (gandaria).....	36
Gambar 19. Teras samping kanan Komalig.....	37
20. Teras dan tangga samping kanan bangunan Komalig.....	37
21. Teras samping kiri Komalig.....	38
22. Teras dan tangga samping kiri bangunan Komalig.....	38



Gambar 23. Fondasi umpak pada tiang penyangga atap, teras samping kiri dan teras samping kanan bangunan Komalig	40
Gambar 24. Kolom bawah (oigi) bangunan Komalig.....	41
Gambar 25. Tangga (tukad) bangunan Komalig.....	41
Gambar 26. Lantai (talog) bangunan Komalig	42
Gambar 27. Dinding Komalig.....	42
Gambar 28. Pintu Komalig	43
Gambar 29. Jendela Komalig.....	43
Gambar 30. Plafon Komalig	44
Gambar 31. Tampak Depan Atap Bangunan Komalig	44
Gambar 32. Tampak Samping Atap Bangunan Komalig.....	45
Gambar 33. Lapi-lapi Komalig	45
Gambar 34. Lapi-lapi	45
Gambar 35. Ornamen pada pagar gandaria.....	46
Gambar 36. Ornamen pagar gandaria	46
Gambar 37. Ornamen pagar gandaria	47
Gambar 38. Rak pot bunga.....	48
Gambar 39. Rak pot bunga.....	48
Gambar 40. Rak pot bunga.....	49
Gambar 41. Peta Desa Kopandakan I	50
Gambar 42. Lokasi bangunan replika rumah tradisional Komalig	51
Gambar 43. Bentuk replika bangunan komalig.....	51
Gambar 44. Tampak depan replika bangunan Komalig.....	52
15. Tampak samping replika bangunan Komalig.....	52
16. Pembagian ruang pada replika bangunan Komalig.....	53



Gambar 47. Gandaria replika bangunan Komalig.....	54
Gambar 48. Ruang dalam replika bangunan komalig.....	55
Gambar 49. Ruang kamar replika bangunan Komalig.....	55
Gambar 50. Fondasi replika bangunan Komalig.....	56
Gambar 51. Tiang bawah replika bangunan Komalig	56
Gambar 52. Tangga depan replika bangunan Komalig.....	57
Gambar 53. Tangga belakang replika bangunan Komalig.....	57
Gambar 54. Lantai replika bangunan Komalig	58
Gambar 55. Dinding replika bangunan Komalig	58
Gambar 56. Pintu depan dan pintu belakang replika bangunan Komalig.....	59
Gambar 57. Jendela replika bangunan Komalig	59
Gambar 58. Plafon gandaria.....	60
Gambar 59. Plafon area ruang dalam dan area kamar	60
Gambar 60. Atap replika bangunan Komalig	61
Gambar 61. Lapi-lapi	62
Gambar 62. Ornamen pagar gandaria	62
Gambar 63. Rak pot bunga.....	63
Gambar 64. Bagan temuan penelitian	78



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian terdahulu.....	12
Tabel 2. Informan awal	19
Tabel 3. Informan tambahan	19
Tabel 4. Tabel hasil temuan penelitian	49
Tabel 5. Tabel persamaan dan perbedaan antara bangunan Komalig asli dengan replika bangunan Komalig	64



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sulawesi Utara merupakan daerah yang terletak di ujung utara pulau Sulawesi yang memiliki 11 kabupaten dan 4 kota. Terdapat salah satu daerah di Sulawesi Utara yang memiliki sejarah sebagai bekas kerajaan yaitu, Bolaang Mongondow. Kerajaan Bolaang Mongondow bergabung dengan NKRI pada 1 Juli tahun 1950 (Mokodongan, 2015). Bolaang Mongondow dulunya merupakan satu kabupaten yang kemudian pada tahun 2007 mengalami pemekaran menjadi Kota Kotamobagu dan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Kemudian, pada tahun 2008 daerah ini dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan (Sekilas Bolmong, n.d.)

Bolaang Mongondow sebagaimana umumnya daerah di Indonesia, daerah ini memiliki beragam budaya dan warisan-warisan leluhur yang perlu dilestarikan keberadaannya. Salah satu warisan leluhur yang sering menjadi identitas dari suatu daerah adalah rumah tradisional. Rumah tradisional daerah Bolaang Mongondow memiliki beberapa sebutan, Komalig adalah sebutan untuk istana atau rumah yang ditinggali oleh Raja dan keluarganya, selain sebagai tempat tinggal Komalig juga digunakan sebagai kantor Raja.

Sepanjang tahun 1958 sampai 1961 terdapat kesalahpahaman yang terjadi di daerah ini yang menyebabkan terjadinya perang saudara atau dalam sejarah disebut sebagai Permesta. Perang tersebut mengakibatkan banyak rumah tradisional termasuk Komalig yang merupakan rumah Raja Bolaang Mongondow dibakar (Bahansubu, 2017). Peristiwa itu membuat rumah tradisional Komalig yang berada di kelurahan Kotobangon terbakar habis. Setelah peristiwa permesta, masyarakat mulai membangun kembali rumah-rumah namun bentuknya tidak lagi seperti rumah tradisional. Akibat dari trauma pembakaran rumah tradisional tersebut warga mulai membangun rumah modern. Begitu pula dengan Komalig, tidak ada unan kembali untuk bangunan yang dijadikan sebagai istana/rumah Raja Mongondow itu.



Semakin sedikitnya keberadaan rumah tradisional Bolaang Mongondow ini menyebabkan jejak-jejak dan nilai-nilai arsitektur dari rumah tradisional Bolaang Mongondow mulai hilang, entah itu secara fisik (bangunan) dan non fisik (buku, artikel, ahli sejarah). Komalig yang merupakan istana sekaligus rumah bagi Raja Bolaang Mongondow juga tidak pernah dibangun lagi sejak hangus terbakar saat peristiwa Permesta (Perjuangan Rakyat Semesta) pada tahun 1958-1961. Selain bangunan fisik, tulisan-tulisan dan dokumen mengenai rumah sekaligus istana bagi Raja Bolaang Mongondow itu sulit ditemukan.

Pada tahun 2019, didirikan replika Rumah Tradisional Komalig Bolaang Mongondow di desa Kopandakan I. Replika rumah Komalig ini didirikan oleh Lembaga Adat Kopandakan I yang bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



Gambar 1. Bangunan rumah tradisional komalig asli (kiri), rumah modern masyarakat (tengah), replika rumah tradisional komalig asli (kanan)

1.2 Rumusan Masalah

Saat ini terdapat bangunan replika yang dibangun di Desa Kopandakan I. Melihat dari foto arsip, terlihat perbedaan antara bentuk replika yang dibangun pada tahun 2019 dengan bentuk rumah tradisional Komalig yang dibangun sebelum peristiwa Permesta pada tahun 1958-1961.

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dirumuskan pertanyaan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik Arsitektur Rumah Tradisional Komalig Bolaang Mongondow yang asli ?

Bagaimana persamaan dan perbedaan dari bentuk bangunan replika Rumah Tradisional Komalig dengan bentuk asli yang dibangun sebelum peristiwa permesta 1958-1961?



3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan bentuk pada bangunan replika rumah tradisional Komalig dan rumah tradisional Komalig yang asli?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik Arsitektur Rumah Tradisional Komalig Bolaang Mongondow yang asli.
2. Menjelaskan apa saja persamaan dan perbedaan yang terdapat pada replika Rumah Tradisional Komalig dengan bentuk Rumah Tradisional Komalig yang asli yang dibangun sebelum peristiwa permesta 1958-1961.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan yang terdapat pada bentuk replika Rumah Tradisional Komalig dengan bentuk Rumah Tradisional Komalig.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu arsitektur mengenai Rumah Tradisional Komalig Bolaang Mongondow serta dapat memberi pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana bentuk Rumah Tradisional Komalig untuk mengetahui serta menjadi sumber referensi tentang Rumah Tradisional Komalig Bolaang Mongondow.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini meliputi karakteristik Rumah Tradisional Komalig Bolaang Mongondow.



1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika pembahasan, serta alur penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori, studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik dan fokus penelitian, penelitian terdahulu yang serupa, serta kerangka konsep penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian, menjelaskan tentang jenis penelitian, paradigma penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keandalan dan keabsahan data, jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

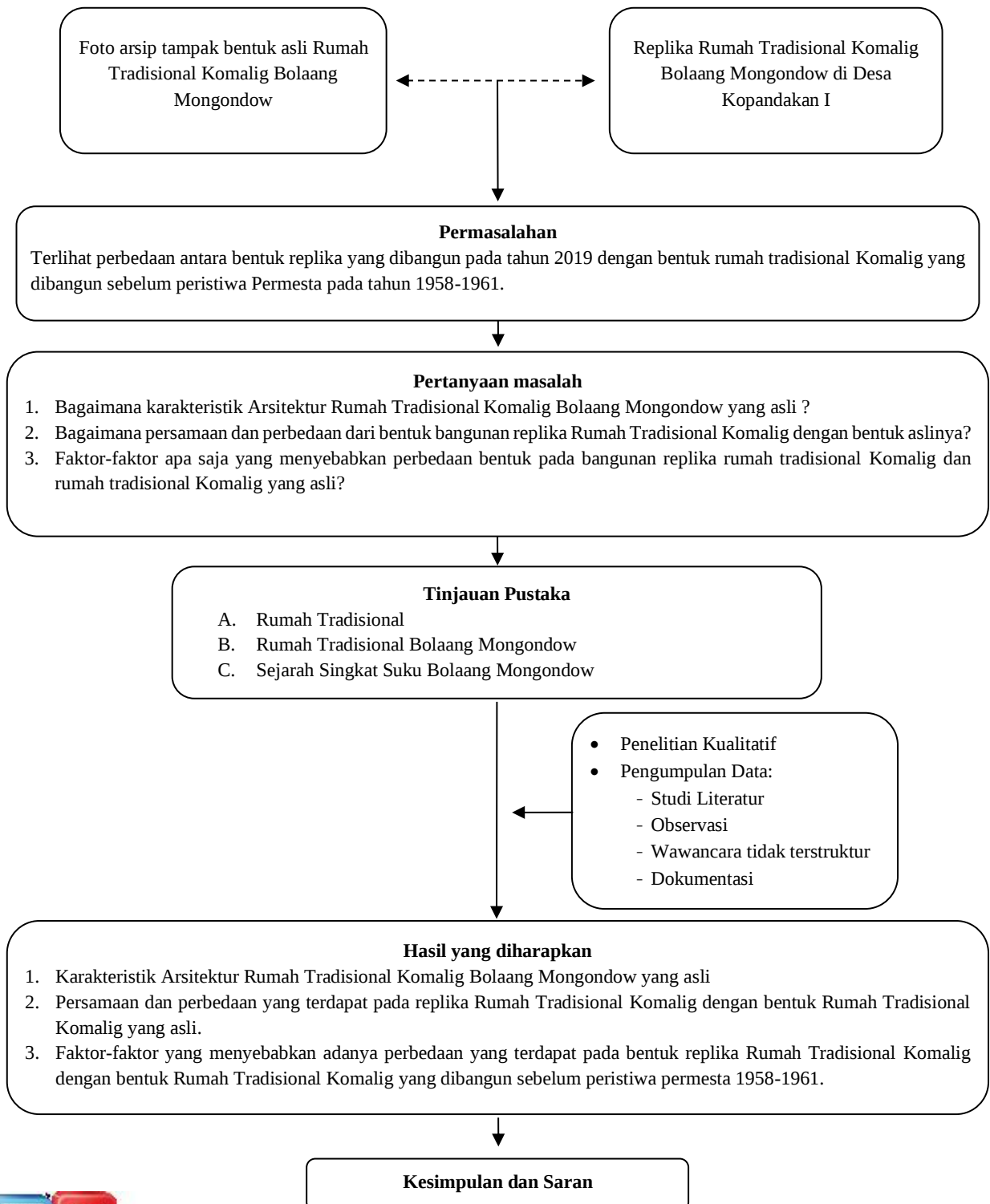
Berisi hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan mengenai bentuk Rumah Tradisional Komalig Bolaang Mongondow.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi penutup, yaitu kesimpulan serta saran mengenai penelitian Rumah Tradisional Komalig Bolaang Mongondow dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



1.7 Alur Penelitian



Gambar 2. Alur Penelitian



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Rumah Tradisional

Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk dan fungsi serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun-temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya (Said, 2004, p. 47). Rumah tradisional dibangun dengan cara yang sama oleh beberapa penduduk yang dahulu tanpa atau sedikit sekali mengalami perubahan-perubahan sehingga rumah tradisional terbentuk berdasarkan tradisi yang ada pada masyarakat. Rumah tradisional juga disebut rumah adat atau rumah asli atau rumah rakyat (Said, 2004, p. 48). Rumah tradisional memiliki karakter yang spesifik meliputi desain yang menyesuaikan iklim, adanya ornamen-ornamen tradisional, dan juga menggunakan material lokal (Budihardjo, 1996).

Rumah tradisional dapat dikategorikan berdasarkan kepada aktivitas kehidupan yang ditampungnya. Oleh karena itu akan dijumpai beberapa macam arsitektur antara lain: Rumah tempat tinggal, rumah ibadah, rumah tempat musyawarah dan rumah tempat menyimpan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1991). Penilaian kategori rumah tradisional dapat juga dilihat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat ketika rumah tersebut didirikan misalnya seperti untuk upacara adat. Rumah tradisional ialah ungkapan bentuk rumah karya manusia yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tumbuh atau berkembang bersamaan dengan tumbuh kembangnya kebudayaan dalam masyarakat.

Ragam hias arsitektur pada rumah tradisional merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari rumah tradisional. Rumah tradisional merupakan komponen penting dari unsur fisik cerminan budaya dan kecenderungan sifat budaya yang terbentuk dari tradisi dalam masyarakat. Rumah tradisional ialah hasil karya seni

ektur tradisional, dari rumah tradisional masyarakat dapat melambangkan p, ekonomi dan lain-lain. Di Indonesia setiap daerah mempunyai rumah



tradisional yang beragam karena beragamnya budaya dalam setiap daerah yang ada di Indonesia.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, rumah tradisional adalah suatu bangunan yang cara membangun, bentuk bangunan, serta ragam hiasnya diturunkan secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang bentuk bangunannya mengikuti bentuk aslinya atau hanya mengalami sedikit perubahan dari waktu ke waktu. Rumah tradisional umumnya menggunakan bahan bangunan atau material yang berasal dari lingkungan sekitar tempat tinggal.

2.2 Rumah Tradisional Bolaang Mongondow

2.2.1 Bentuk Rumah Bolaang Mongondow

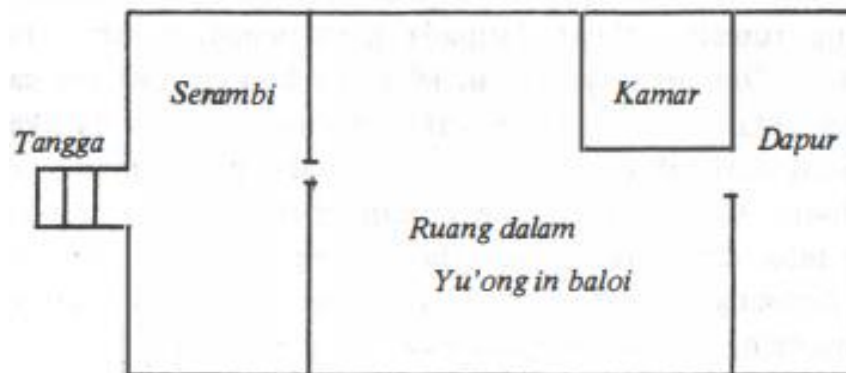
Rumah Bolaang Mongondow merupakan rumah tradisional dari suku Bolaang Mongondow yang berasal dari daerah Bolaang Mongondow yang terletak di provinsi Sulawesi Utara. Berada di daerah yang berdekatan, Rumah Bolaang Mongondow memiliki konsep bentuk yang mirip dengan Rumah Pewaris (rumah tradisional suku Minahasa, Sulawesi Utara) dimana kedua rumah tradisional tersebut sama-sama mengadopsi bentuk rumah panggung yang sebagian besar terbuat dari kayu jati. Bentuk dari Rumah Bolaang Mongondow adalah bangunan rumah berupa rumah panggung dengan atap melintang memanjang ke belakang dengan tangga di bagian depan rumah. Tinggi Rumah Bolaang Mongondow umumnya sekitar satu setengah meter sampai dua meter dengan sebuah serambi muka yang dikenal sebagai *Dungkolon* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1991).

2.2.2 Pembagian dan Fungsi Ruang

Rumah tempat tinggal penduduk Bolaang Mongondow pada umumnya memiliki empat ruangan, yaitu serambi muka yang disebut *Dungkolon*, kamar yang disebut *Situp*, dapur yang terletak di bagian belakang yang disebut *Dodungon*, dan satu ruangan besar yang terletak di tengah rumah yang disebut *Yu'ong In Baloi*. Sedangkan untuk bagian atas terdapat sebuah kamar khusus untuk anak gadis yang akan dipingit ketika menjelang dewasa. Fungsi dari ruangan serambi muka atau *Dungkolon* adalah menerima



tamu dan melakukan musyawarah perihal urusan keluarga seperti jika salah satu anggota keluarga ada yang ingin menikah, jika salah satu anggota keluarga ingin mendirikan rumah, dan sebagainya. Sementara untuk ruangan tengah yang disebut *Yu'ong In Baloi* berfungsi sebagai tempat bermain anak-anak, tempat makan keluarga, jika malam berfungsi sebagai kamar dengan memasang penyekat ruangan yang akan dilepas kembali jika pagi tiba. Untuk kamar atau yang disebut *Situp* berfungsi sebagai kamar orang tua beserta anaknya ketika masih kecil sementara *Situp* di atas berfungsi untuk tempat dipingitnya anak gadis yang akan beranjak dewasa. Terdapat sebuah tangga naik melalui kamar pada bagian bawahnya yang bertujuan agar anak gadisnya ketika keluar dapat diketahui oleh kedua orang tuanya. Terakhir adalah ruangan dapur yang disebut *Dodunguon* berfungsi untuk menyimpan dan memasak berbagai bahan makanan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1991).



Gambar 3. Pembagian ruang rumah penduduk bolaang mongondow
sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal
Kebudayaan, 1991





Gambar 4. Rumah penduduk Bolaang Mongondow
sumber: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1991

Rumah Bolaang Mongondow memiliki tiga bagian, yaitu *bagian bawah*, *bagian tengah*, dan *bagian atas*.

- Untuk bagian bawah Rumah Bolaang Mongondow terdiri dari kayu melintang selebar dengan lebar rumah yang disebut *Olad*, lantai rumah yang disebut sebagai *Talog*, tiang-tiang penyangga rumah yang disebut *Oigi*, bagu sendi yang disebut *Otong* atau *Kopatudama*, tangga beserta teralis, dan kayu yang membujur dari muka rumah sampai belakang rumah yang disebut *Langko*.
- Untuk bagian tengah Rumah Bolaang Mongondow terdiri dari kayu yang membujur dari muka rumah sampai belakang rumah yang disebut *Baratan*, tiang-tiang penyangga rumah yang disebut *Solabako*, kayu yang melintang di antara tiang rumah yang disebut *Pangariang*, pintu rumah, dan dinding rumah yang disebut *Dopi*. Untuk *Dopi* sendiri biasanya terbuat dari kayu atau papan, bambu, atau kayu nibung. Jika terbuat dari kayu atau papan biasanya memiliki lebar 30 cm dengan tebal 2 cm dan panjang antara 2 - 3 meter. Begitu pun dinding yang terbuat dari bambu atau kayu nibung yang hanya bedanya terdapat pada lebarnya menyesuaikan dari lebar asal kayu masing-masing. Dinding



Dopi biasanya dipasang dengan cara diikat atau dipaku berdiri atau miring di antara tiang-tiang kayu yang membujur. Untuk bagian lantai bahannya dibuat sama dengan bahan dinding rumah yang dipasang melintang di antara kayu membujur dari muka ke belakang. Sedangkan untuk bagian serambi muka rumah terdapat sebuah tangga yang sejajar dengan pintu utama rumah. Makin tinggi rumah dibangun makin banyak pula anak tangga yang dibangun.

- Untuk bagian atas Rumah Bolaang Mongondow terdiri dari kaso atau totara yang disebut *Katou*, kayu bumbungan yang disebut *Bindubungan*, tiang raja yang disebut *Oigi Binubungan*, kayu penyangga antara kayu bumbungan dan kayu tiang raja yang letaknya miring yang disebut *Bentanga*, kayu untuk penyangga atap yang disebut *Lotad* dan atap yang biasanya terdiri dari rumbia atau daun nipah yang disebut *atop*. Untuk *Atop* Rumah Bolaang Mongondow sendiri terdiri dari banyak macam, di antaranya: *Rumah Binou*, *Rumah Sinumuntotoi*, *Rumah Lumalako*, dan *Rumah Bungkus Nasi*.

Ada beberapa istilah yang digunakan oleh suku *Bolmong* dalam penamaan berbagai bangunan tempat tinggal seperti *Komalig*, *Silidan*, *Genggulang*, *Baloi*, dan *Lurung* atau *Laig*.

- *Komalig* merupakan istilah untuk menyebut rumah-rumah bagi para raja (istana raja).
- *Silidan* merupakan istilah untuk menyebut rumah-rumah bagi para penduduk biasa.
- *Genggulang* merupakan istilah untuk menyebut rumah-rumah darurat yang khusus dibangun di kebun-kebun sebagai tempat istirahat setelah mengerjakan kebunnya.
- *Baloi* merupakan istilah untuk menyebut rumah penduduk yang sudah permanen.
- *Lurung* (*Laig*) merupakan istilah untuk menyebut rumah penduduk atau pondok kecil yang bentuknya masih sederhana.



2.3 Sejarah Singkat Suku Bolaang mongondow

Daerah Bolaang Mongondow dikenal dengan istilah *Tanah Totabuan* yang artinya *tempat mencari nafkah*. Nama *Bolaang* itu sendiri berasal dari kata *Bolango* atau *Balangon* yang artinya Laut. Kata itu juga bisa berasal dari kata *Golaang* yang artinya menjadi terang atau terbuka dan tidak gelap. Sementara kata *Mongondow* berasal dari kata *Momondow* yang artinya berseru tanda kemenangan (Muhibbuddin, 2019).

Leluhur suku Bolaang Mongondow diyakini berasal dari rombongan Deutro Melayu periode gelombang kedua yang hijrah ketika dinasti Kublai Khan runtuh pada abad XII. Di antara orang-orang Mongolia tersebut terdapat 2 pasang suami istri yang diyakini sebagai leluhur dari suku Bolmong yaitu:

- *Gumalangit* atau *Budu Langit* (laki-laki yang turun dari langit) menikah dengan *Tendeduata* atau *Sango-Sangondo* (perempuan cantik seperti dewi) kemudian memperoleh dua anak perempuan bernama *Dumondom* atau *Dinindong* dan *Samalatiti*.
- *Tumotoi Bokol* (laki-laki yang berjalan di atas ombak) menikah dengan *Tumotoi Bokot* (perempuan yang berjalan dipecahkan ombak) kemudian memperoleh seorang anak laki-laki bernama *Sugeha*.
- *Sugeha* dan *Dumondom* kemudian menikah setelah beranjak dewasa.

Ketiga rumah tangga tersebut kemudian terus melahirkan keturunan yang nantinya menjadi cikal bakal lahirnya suku Bolaang Mongondow. Setiap kelompok keluarga dalam suku Bolaang Mongondow biasanya dipimpin oleh seorang *Bogani* yang dapat berupa laki-laki maupun perempuan yang dipilih dari anggota kelompok keluarga dengan syarat: memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap keselamatan dari gangguan pihak musuh maupun terhadap kesejahteraan kelompok, cerdas, berani, bijaksana, serta memiliki kemampuan fisik yang kuat. (Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow, n.d.)



2.4 Penelitian Terkait

Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai acuan dari segi metode ataupun pendukung lainnya. Penelitian terkait merupakan hasil-hasil penelitian dari penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan topik yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No.	Publikasi	Tahun	Judul	Jenis dan Metode Penelitian	Hasil	Keterkaitan Penelitian
1.	Ahmad Hanief, Universitas Hasanuddin	2017	Karakteristik arsitektur rumah raja (raha bokeo) suku tolaki mekongga di Kawasan rumah adat mekongga kolaka	Kualitatif deskriptif	Karakteristik fisik arsitektur rumah raja (raha bokeo) suku tolaki mekongga di kawasan rumah adat mekongga kolaka telah mengalami perubahan dan penambahan unsur pada aspek fisiknya. Karakteristik non-fisik arsitektur rumah raja (raha bokeo) suku tolaki mekongga di Kawasan rumah adat mekongga kolaka sesuai dengan makna Karakteristik non-fisik arsitektur tradisional suku Tolaki Mekongga.	Fokus penelitian pada karakteristik bangunan dan menggunakan metode penelitian yang sama.
2.	Farida Ulfa, Universitas Sumatera Utara	2017	Pelestarian Arsitektur Rumah Adat Karo (Studi Kasus Desa Budaya Lingga, Karo, Sumatera Utara)	Kualitatif deskriptif	Hanya sebagian kecil dari bangunan adat Karo di Desa Budaya Lingga yang tersisa dan masih dipertahankan sebagaimana bentuk dan fungsi aslinya. Rumah adat Karo di Desa Budaya Lingga hanya tersisa 2 buah rumah saja dari 28 rumah adat yang pernah ada. Untuk bangunan adat lainnya, seperti sapo ganjang, jambur, geriten, lesung, dan lain-lain kondisinya lebih memprihatinkan lagi. Tidak satu pun dari bangunan-bangunan tersebut yang dilestarikan sebagaimana aslinya, bahkan mungkin sudah benar-benar punah.	Metode penelitian yang digunakan. Fokus penelitian mengkaji bangunan rumah adat yang hampir punah dan perbedaan yang terjadi pada rumah adat yang masih bertahan.



No.	Publikasi	Tahun	Judul	Jenis dan Metode Penelitian	Hasil	Keterkaitan Penelitian
3.	Yunita Syafitri Rambe, Journal of Architecture and Urbanism Research, 3 (1) Oktober 2019: 47-60	2019	Analisis Arsitektur pada Rumah Tradisional Batak Toba di Kabupaten Toba Samosir, Balige	Kualitatif deskriptif	Rumah tradisional Batak Toba di Balige ada 2 jenis yaitu Ruma dan Sopo, Ruma adalah rumah tradisional Batak untuk tempat tinggal. Sementara Sopo adalah rumah tradisional Batak untuk menyimpan padi (lumbung padi) pada jaman dulu, tetapi sekarang dijadikan tempat tinggal. Pada masa lalu atap rumah Batak dibuat dari ijuk, sekarang banyak yang menggunakan seng. Pada umumnya rumah dan desa Batak sudah sangat berkurang hanya dapat ditemukan didaerah tertentu saja. Di mana pada bentukan dan tampilan Rumah Adat Batak ini terdapat struktur bangunan, ornamen atau pun simbol yang menjadikannya pembeda jika ditinjau dari segi ilmu arsitekturnya, yang menggambarkan kewibawaan dan kharisma tersendiri.	Metode penelitian yang digunakan. Mengkaji tentang bangunan rumah tradisional
4.	Heryati, Jurnal Inovasi Vol. 08, No. 02, Thn. 2011.	2011	Nilai-nilai Sejarah dan Filosofi Pada Arsitektur Rumah Panggung Masyarakat Gorontalo	Kualitatif deskriptif	Karakteristik fisik rumah panggung secara kasat mata menunjukkan keseragaman. Ini terlihat dari proporsi, sistem spasial, sistem konstruksi, penggunaan material, bentuk/model pintu dan jendela. Sedangkan keberagaman jika diperhatikan secara seksama terlihat pada bentuk/susunan atap, ornamen, jumlah dan posisi tangga. Adapun makna filosofis yang terungkap dari perwujudannya mulai dari prosesi pembangunan dari tahap perencanaan sampai tahap penghunian. Perwujudan rumah secara vertikal merupakan analogi dari unsur kepala, badan dan kaki. Penerapan filosofi angka 2,3,5,6,7, dan 8 memiliki makna tertentu dalam perwujudan rumah mulai dari ketinggian rumah,	Metode penelitian yang digunakan. Mengkaji karakteristik bangunan rumah tradisional

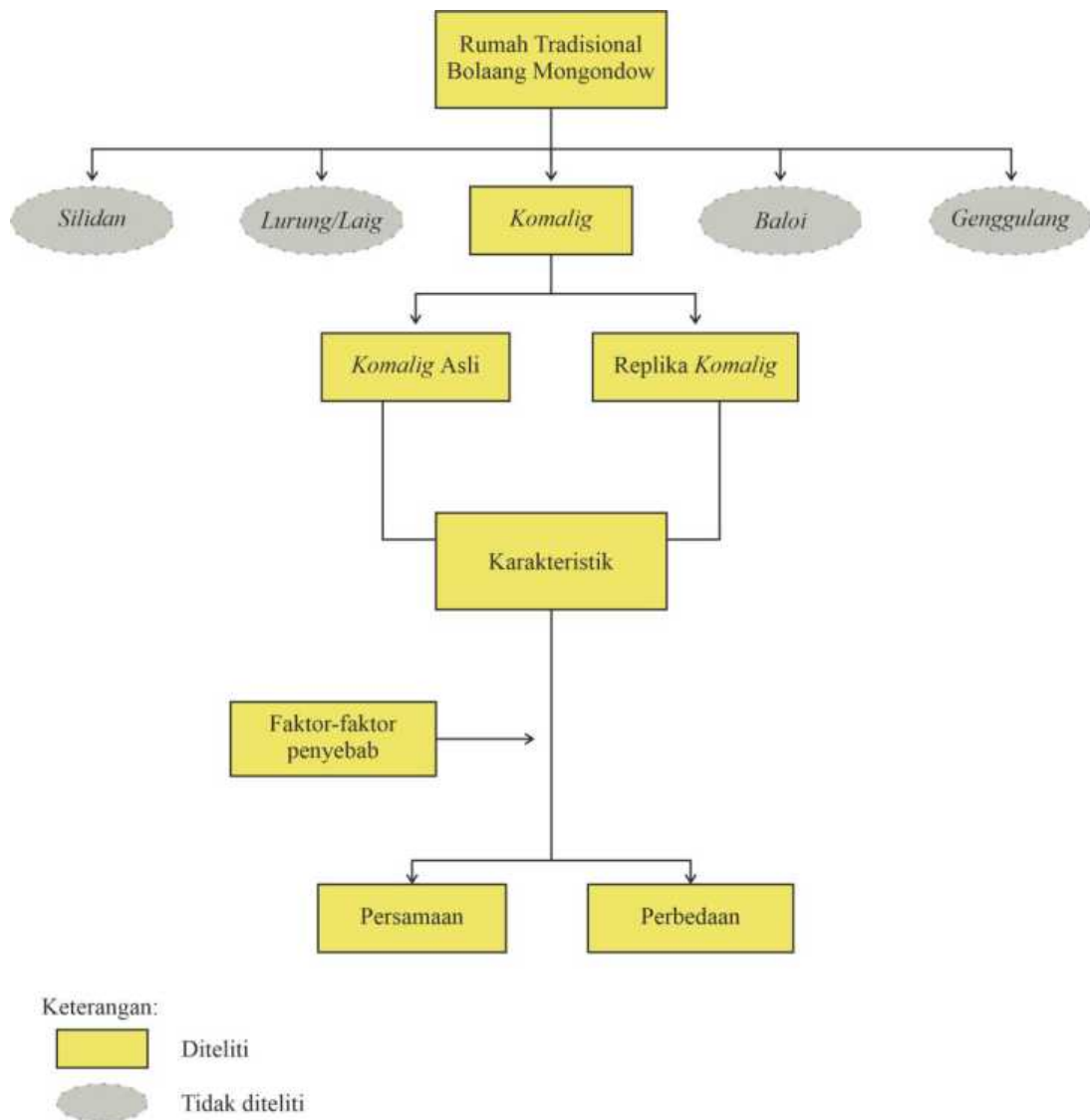


					luasan rumah, penentuan jumlah kamar tidur, jumlah anak tangga, susunan atap, serta bentuk, formasi dan jumlah tiang.	
No.	Publikasi	Tahun	Judul	Jenis dan Metode Penelitian	Hasil	Keterkaitan Penelitian
5.	Mezak Wakim, Patanjala Vol. 7 No. 1 Maret 2015: 1 - 16	2015	Sasadu: Arsitektur Tradisional Jailolo Halmahera Barat	Kualitatif deskriptif	Dilihat secara fisik, sasadu mengalami perubahan terutama pada bagian atas atap rumah. Ada pergantian dari atap rumbia dengan seng. Dengan masuknya pengaruh modernisasi maka upacara adat panen padi mengalami perubahan yang biasanya dilakukan selama sembilan hari sesuai dengan tata adat setempat, mengalami perubahan menjadi tiga hari saja. Dengan demikian terjadi pergeseran nilai dan tata upacara adat	Metode penelitian yang digunakan. Mengkaji karakteristik bangunan rumah tradisional dan perbedaan yang terjadi pada arsitektur tradisional Sasadu

Keterkaitan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif deskriptif sebagai metode penelitian dan objek yang diteliti adalah bangunan rumah tradisional. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek bangunan rumah tradisional yang diteliti merupakan bangunan yang berbeda-beda. Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah informasi mengenai bangunan rumah tradisional Komalig yang asli.



2.5 Wawasan teoritis



Gambar 5. Wawasan teoritis

